

## **Pemetaan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil Daratan Pedalaman Kabupaten Gunung Mas**

Oleh: *Piter Joko Nugroho*<sup>1</sup>  
e-mail: *piter@mp.upr.ac.id*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peta kompetensi utuh guru SD daerah terpencil daratan pedalaman, dan 2) mengetahui bagian-bagian (indikator) dari masing-masing kompetensi yang perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan.*

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di 21 buah SD yang berada di wilayah kecamatan Damang Batu dan kecamatan Miri Manasa Kabupaten Gunung Mas dengan melibatkan 86 orang guru yang ditetapkan sebagai sampel penelitian (sampel total). Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang diberikan kepada responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kompetensi utuh guru SD daerah terpencil daratan pedalaman Kabupaten Gunung Mas secara umum berada dalam kategori Baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata skor kompetensi aktual guru sebesar 3,56 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 71,12%; dan 2) dari 4 kompetensi utuh guru, terdapat 2 buah kompetensi yang memiliki indikator dengan kesenjangan yang cukup menonjol yang membutuhkan perhatian khusus dan mendesak untuk segera ditingkatkan dan dikembangkan, yaitu: a) kompetensi pedagogik pada indikator “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran” dengan skor rata-rata sebesar 2,64 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 52,86%, dan b) kompetensi profesional pada indikator “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri” dengan skor rata-rata sebesar 2,91 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 58,29%.*

**Kata Kunci:** Pemetaan Kompetensi, Guru SD Daratan Pedalaman,

Daerah terpencil mencakup pengertian keterpencilan secara fisik dan kultural (Supriadi, 1990). Khusus untuk daerah terpencil secara fisik adalah suatu daerah yang jauh atau sukar untuk dijangkau oleh sarana komunikasi dan transportasi, yang dibarengi dengan kondisi geografis yang kurang menguntungkan. Daerah dengan kondisi semacam ini menyebabkan masyarakatnya terkurung atau terisolasi dari daerah-daerah sekitarnya. Daerah

---

<sup>1</sup> *Piter Joko Nugroho* adalah staf pengajar di FKIP UNPAR

ini meliputi: a) daerah terpencil daratan pedalaman, b) daerah terpencil pantai dan aliran sungai, dan c) daerah terpencil perairan, kepulauan, dan pembatasan internasional. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keseluruhan tipikal keterpencilan daerah tersebut, dimana dengan keterpencilan daerah tersebut mengakibatkan belum meratanya berbagai aspek pembangunan termasuk pembangunan dalam bidang pendidikan. Keseriusan dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan untuk mencari solusi dan terobosan melalui berbagai program dan kebijakan yang riil dan kontekstual yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan daerah merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dalam era otonomi daerah dewasa ini.

Para peneliti pendidikan sepakat bahwa keterpencilan suatu daerah akan menimbulkan hambatan dan kesukaran dalam penyelenggaraan sistem pendidikan (Sher dan Sher, 1994). Minimnya sarana dan prasarana pendidikan serta terbatasnya program pengembangan profesi guru, membuat guru kesulitan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitasnya merupakan hal mendasar yang menyebabkan pendidikan daerah terpencil kualitasnya masih sangat jauh tertinggal (Gandara, et al, 2001; Arnold, 2001). Karakteristik guru daerah terpencil yang diungkap para pakar tersebut juga dijumpai pada daerah terpencil daratan pedalaman yang ada di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah, dimana rendahnya profesionalitas guru masih menjadi persoalan serius yang menghambat laju pembangunan pendidikan di wilayah tersebut. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah (1991) menyimpulkan beberapa karakteristik guru SD yang bertugas pada daerah terpencil daratan pedalaman Provinsi Kalimantan Tengah, antara lain: a) pada umumnya Guru mengajar secara klasikal dan cenderung bersifat verbalistik, b) kemampuan mengajar dan kemampuan untuk melakukan inovasi pembelajaran belum berkembang dengan baik, c) karena sesuatu hal guru harus pergi meninggalkan kampung untuk sesuatu urusan keluarga atau kedinasan misalnya penataran guru, maka sekolah ditutup/diliburkan atau tidak semua kelas dapat melaksanakan proses belajar mengajar, dan e) rata-rata guru belum memahami berbagai pembaharuan pendidikan yang berlaku saat ini. Berkaca dari kondisi tersebut, akan sulit kiranya untuk mengharapkan mutu pendidikan daerah terpencil hasilnya akan baik tanpa didukung dengan eksistensi guru yang memiliki kualitas dan kompetensi yang baik pula karena mutu pendidikan sangat berkorelasi dengan kualitas gurunya (Barber dan Moushed, 2007).

Dalam upaya menghasilkan guru yang profesional, berbagai program dan kebijakan pengembangan profesional guru terus digalakan pemerintah, baik yang dilaksanakan sebagai kebijakan nasional maupun kebijakan daerah dalam era otonomi dewasa ini. Program pengembangan profesional guru yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru antara lain dapat dilakukan melalui program peningkatan kualifikasi pendidikan, program penyetaraan dan sertifikasi, program pendidikan dan pelatihan dalam jabatan, program supervisi pendidikan, program pemberdayaan KKG/MGMP, simposium guru, membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, melakukan penelitian (khususnya penelitian tindakan kelas), program magang, dan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi (Depdiknas, 2005).

Namun demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa berbagai program pengembangan profesional guru yang dilaksanakan selama ini belum mampu meningkatkan kompetensi guru, lebih-lebih guru yang bertugas di daerah terpencil. Studi yang dilakukan Nugroho (2012) pada daerah terpencil di Kabupaten Gunung Mas menyimpulkan bahwa berbagai bentuk pengembangan profesional guru SD daerah terpencil yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gunung Mas belum mampu meningkatkan kompetensi guru secara utuh. Kondisi geografis yang sukar dijangkau, sarana dan prasarana yang belum memadai, tenaga pengembang yang belum efektif dalam melaksanakan tugasnya seringkali menjadi alasan klasik penyebab kondisi tersebut terjadi. Disatu sisi kondisi geografis, sarana dan prasarana, maupun tenaga pengembang yang belum efektif dalam melaksanakan tugasnya memang sedikit banyak akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan program, namun kesemua kendala tersebut tidak akan berarti jika pemerintah daerah memiliki komitmen dan keseriusan yang diwujudkan dalam penetapan program yang benar-benar terencana, berkesinambungan dan terpadu dalam mengembangkan profesionalitas guru. Nugroho (2013) menjelaskan bahwa belum efektifnya program pengembangan profesional guru SD daerah terpencil yang selama ini dilaksanakan dinas pendidikan Kabupaten Gunung Mas disebabkan oleh penetapan program yang tidak didasarkan pada asesmen kebutuhan guru tentang bentuk dan kegiatan seperti apa yang sesungguhnya dibutuhkan guru untuk mengembangkan profesionalismenya. Beberapa studi lainnya juga mengungkap hal senada bahwa kegagalan berbagai program pengembangan profesional guru disebabkan oleh penyelenggaraan program yang condong berorientasi proyek, berbasis anggaran, bersifat

masal (Jalmo dan Rustaman, 2010), tidak memperhatikan kekurangan individu guru (Depdiknas, 2008), masih bersifat generalisasi padahal permasalahan yang dihadapi guru bersifat lokal dan kontekstual (Sofiraeny, 2011), bersifat *topdown* yang dirancang oleh pusat dimana guru hanya mengikuti saja program tersebut, artinya penyelenggaraan program tidak didasarkan pada kebutuhan nyata guru.

Jika dicermati berbagai program pengembangan profesional guru yang menjadi kebijakan nasional serta dipandang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru pada realitanya diadopsi mentah-mentah oleh daerah atau ada semacam kelatihan daerah dalam menetapkan program pengembangan profesional guru di wilayahnya. Suatu program pengembangan profesional guru tertentu bisa jadi efektif dilaksanakan bagi guru di wilayah tertentu, namun belum tentu efektif jika diterapkan pada daerah lain yang mempunyai karakteristik dan permasalahan yang berbeda; atau dengan kata lain tidak mungkin program pengembangan profesional guru yang sama diberikan bagi guru SD perkotaan dan guru SD daerah terpencil sedangkan pada realitanya kebutuhan guru dan tingkat kompetensinya sangat jauh berbeda. Idealnya sebuah program pengembangan profesional guru yang menjadi kebijakan daerah untuk meningkatkan kompetensi guru harus mampu mengatasi kesenjangan yang ada dari kompetensi aktual guru dilapangan dengan kompetensi yang dipersyaratkan (ideal) serta permasalahan-permasalahan riil yang dihadapi guru agar dapat melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Program pengembangan profesional guru yang tidak didasarkan pada kebutuhan nyata guru tidak akan berdampak pada peningkatan kompetensi guru bahkan dapat menurunkan motivasi guru, pemborosan waktu, tenaga, dan anggaran (Darling-Hammond, 2006). Oleh karena itu penetapan program pengembangan profesional guru yang baik haruslah didasarkan pada asesmen kebutuhan nyata guru di lapangan. Asesmen kebutuhan merupakan dasar untuk membuat kebijakan dalam bidang pendidikan baik di tingkat daerah, wilayah, maupun nasional. Semua informasi yang didapatkan akan dikumpulkan dan ditelaah untuk dijadikan dasar dalam memutuskan kebijakan yang tepat dimasa yang akan datang (Nitko dan Brokhart, 2011).

Penelitian ini juga dilakukan guna melengkapi hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang selama ini dipandang belum efektif menggambarkan kompetensi guru. UKG merupakan sebuah terobosan yang dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk memetakan tingkat kompetensi guru. Namun UKG sendiri pada implementasinya belum mampu

menggambarkan kompetensi guru yang sesungguhnya (Sulistiyo, 2015). Kompetensi guru tidak dapat dinilai secara parsial melalui pelaksanaan UKG, karena UKG pada realitanya hanya mengukur tingkat kompetensi profesional dan pedagogik saja, belum menyentuh pada 2 kompetensi lainnya yaitu kompetensi kepribadian dan sosial sebagai bagian dari kompetensi utuh guru profesional. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang peta kompetensi utuh guru SD daerah terpencil daratan pedalaman Kabupaten Gunung Mas. Melalui hasil pemetaan kompetensi guru ini akan akan diketahui pula bagian (indikator) mana saja dari masing-masing kompetensi tersebut yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk ditingkatkan dan dikembangkan, untuk selanjutnya hasil dari pemetaan kompetensi guru ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi pihak pengambil kebijakan untuk memformulasikan berbagai program pengembangan profesional guru SD daerah terpencil yang efektif dan tepat sasaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di 21 buah SD yang berada di wilayah Kecamatan Damang Batu dan Kecamatan Miri Manasa Kabupaten Gunung Mas dengan melibatkan sebanyak 86 orang guru yang ditetapkan sebagai sampel penelitian (sampel total). Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang diberikan kepada responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk memetakan tingkat kompetensi guru SD merujuk kepada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru SD/MI bahwa guru harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Penjaringan data Kompetensi Aktual (KA) dari masing-masing kompetensi guru menggunakan kuisisioner KA oleh guru SD dengan teknik evaluasi diri. Penilaian pada masing kompetensi guru SD menggunakan skala likert.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) setiap indikator dari masing-masing kompetensi yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam 5 (lima) alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert yang menggambarkan peringkat jawaban, 2) menghitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden, 3) dihitung skor setiap variabel/subveriabel = rata-rata dari total skor, 4) untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan

dalam bentuk tabel ataupun grafik, dan 5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penilaian sebagai berikut:

$$RS = \frac{n(m - 1)}{m}$$

$n$  = jumlah sampel yang diambil

$m$  = jumlah alternatif jawaban tiap item

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa untuk menetapkan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dan ideal, seperti digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\%Skor\ Aktual = \frac{Skor\ aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Skor Aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi dikalikan jumlah responden. Penjelasan bobot/kriteria nilai skor aktual dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

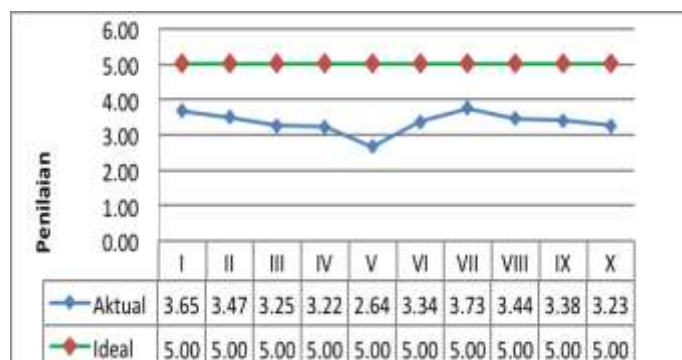
**Tabel 1.** Kriteria Presentase Tanggapan Responden

| No. | % Jumlah Skor   | Kriteria    |
|-----|-----------------|-------------|
| 1   | 20.00% – 36.00% | Tidak Baik  |
| 2   | 36.01% – 52.00% | Kurang Baik |
| 3   | 52.01% – 68.00% | Cukup       |
| 4   | 68.01% – 84.00% | Baik        |
| 5   | 84.01% – 100%   | Sangat Baik |

(Sumber: Narimawati, 2007)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis pemetaan kompetensi pedagogik ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:



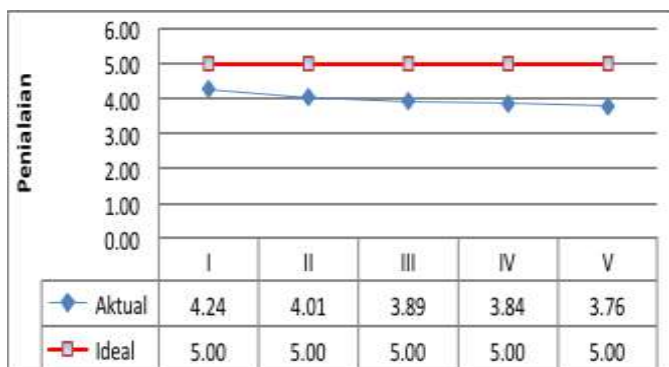
Keterangan: Indikator I: Menguasai karakteristik peserta didik, II: Menguasai teori belajar, III: Mengembangkan Kurikulum, IV: Menyelenggarakan pembelajaran, V: Memanfaatkan teknologi informasi, VI: Memfasilitasi pengembangan potensi didik, VII: Berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan peserta didik, VIII: Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, IX: Memanfaatkan hasil penilaian, X: Meningkatkan tindakan reflektif untuk kualitas pembelajaran.

**Gambar 1.** Peta Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil analisis pemetaan kompetensi pedagogik yang ditunjukkan Gambar 1 di atas, diketahui bahwa skor rata-rata kompetensi pedagogik sebesar 3,34 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 66,70%, artinya secara umum kompetensi pedagogik guru SD daerah terpencil daratan pedalaman Kabupaten Gunung Mas berada dalam kategori Cukup. Jabaran dari masing-masing indikator dapat diuraikan sebagai berikut: 1) indikator yang berkategori baik, yaitu: indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan skor sebesar 3.65 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 73.09%, indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan skor sebesar 3.47 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 69.47%, indikator berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan skor sebesar 3.73 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 74.61% dan indikator menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dengan skor sebesar 3.44 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 68.72%; 2) indikator yang berkategori cukup, yaitu: indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu dengan skor sebesar 3.25 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 64.91%, indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan skor sebesar 3.22 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 64.34%, indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dengan skor sebesar 2.64 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 52.89%, indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki dengan skor sebesar 3.34 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 66.71%, dan indikator melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan skor sebesar 3.23 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 64.65%. Namun demikian dari indikator yang berkategori cukup tersebut terdapat salah satu indikator yang memiliki kesenjangan terbesar yang membutuhkan perhatian khusus dan mendesak untuk dapat segera ditingkatkan dan dikembangkan yaitu pada indikator “Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran”. Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Gunung Mas selaku pengambil kebijakan untuk kedepannya nanti diharapkan agar dapat menetapkan program pengembangan profesional guru yang berorientasi untuk mengatasi kesenjangan pada indikator tersebut. Program pelatihan yang berorientasi agar guru menguasai

keterampilan dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara sederhana seperti bagaimana cara mengoperasikan internet untuk mengakses berbagai sumber belajar yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu guru merupakan sebuah alternatif yang sangat dimungkinkan untuk dilaksanakan dan hendaknya menjadi prioritas utama yang harus segera dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Gunung Mas untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Dalam upaya tersebut tentu saja sangat diperlukan untuk membangun jalinan koordinasi dan kerjasama yang sinergis dengan pihak stakeholder terkait baik dari pemerintah daerah kabupaten Gunung Mas khususnya maupun pemerintah provinsi Kalimantan Tengah termasuk pelibatan tenaga pengembang dari pihak LPTK yang memiliki dasar keilmuan bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Hasil analisis pemetaan kompetensi kepribadian ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:



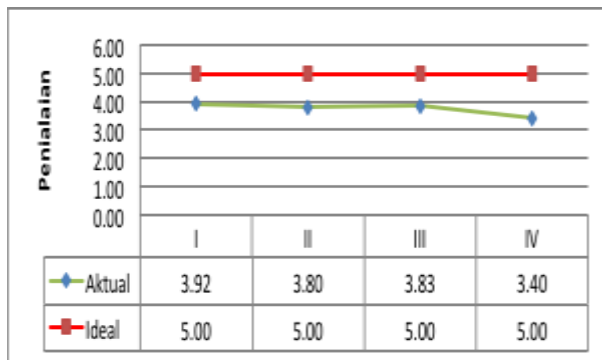
Keterangan: Indikator I: Bertindak sesuai norma agama, hukum social dan kebudayaan nasional indonesia. II: Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, III: Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, IV: Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, V: Menjunjung tinggi kode etik guru.

**Gambar 2.** Peta Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil analisis pemetaan kompetensi kepribadian yang ditunjukkan Gambar 2 di atas, diketahui bahwa skor rata-rata kompetensi kepribadian sebesar 3,95 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 79,01%, artinya secara umum kompetensi kepribadian guru SD daerah terpencil daratan pedalaman Kabupaten Gunung Mas berada dalam kategori Baik. Semua indikator dalam kompetensi ini berada pada interval 3,76 – 4,24 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 75,18% - 84,87%. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dinyatakan bahwa program peningkatan dan pengembangan profesional guru pada kompetensi ini dipandang belum terlalu mendesak untuk dilakukan.

Hasil analisis pemetaan kompetensi sosial ditunjukkan pada Gambar 3 berikut:





**Gambar 3.** Peta Kompetensi Sosial

Keterangan: Indikator I: Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, II: Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, III: Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya, IV: Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan hasil analisis pemetaan kompetensi sosial yang ditunjukkan Gambar 3 di atas, diketahui bahwa skor rata-rata kompetensi sosial sebesar 3,74 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 74,75%, artinya secara umum kompetensi sosial guru SD daerah terpencil daratan pedalaman Kabupaten Gunung Mas berada dalam kategori Baik. Semua indikator dalam kompetensi ini berada pada interval 3.40-3.92 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 68.03%-78.42%. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dinyatakan bahwa program peningkatan dan pengembangan profesional guru pada kompetensi ini dipandang belum terlalu mendesak untuk dilakukan.

Hasil analisis pemetaan kompetensi profesional ditunjukkan pada Gambar 4 berikut:



**Gambar 4.** Peta Kompetensi Profesional

Keterangan:

Indikator I: Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampuh, II: Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, III: Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif, IV: Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, V: Memanfaatkan teknologi informasi dan berkomunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil analisis pemetaan kompetensi profesional yang ditunjukkan Gambar 4 di atas, diketahui bahwa skor rata-rata kompetensi profesional sebesar 3,20 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 64,01%, artinya secara umum kompetensi profesional guru SD daerah terpencil daratan pedalaman Kabupaten Gunung Mas berada dalam kategori Cukup. Jabaran dari masing-masing indikator dapat diuraikan sebagai berikut: 1) indikator

yang berkategori baik, yaitu: indikator menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu dengan skor sebesar 3,45 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 69,08%; 2) indikator yang berkategori cukup, yaitu: indikator menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dengan skor sebesar 3,32 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 66,50%, indikator mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dengan skor sebesar 3,15 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 63,09%, indikator mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dengan skor sebesar 3,15 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 63,09%, dan indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dengan skor sebesar 2,91 dengan indeks penilaian sebesar 58,29%. Namun demikian dari indikator yang berkategori cukup tersebut terdapat salah satu indikator yang memiliki kesenjangan terbesar yang membutuhkan perhatian khusus dan mendesak untuk dapat segera ditingkatkan dan dikembangkan yaitu pada indikator “Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri”. Berdasarkan kondisi tersebut, pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Gunung Mas selaku pengambil kebijakan untuk kedepannya nanti diharapkan agar dapat menetapkan program pengembangan profesional guru yang berorientasi untuk mengatasi kesenjangan pada indikator tersebut. Salah satu program alternatif yang dipandang cukup efektif dalam upaya mengatasi kesenjangan tersebut adalah melalui penetapan program pelatihan yang berorientasi agar guru dapat membuat/merancang blog guru atau “*teacher go blogging*”. Manfaat dari “*teacher go blogging*” antara lain para guru dapat saling *sharing* berbagai pengetahuan dan pengalaman (*best practices*) atas permasalahan yang dihadapi oleh sejawat lainnya dari berbagai daerah untuk kemudian saling memberikan masukan positif yang sifatnya membangun dalam upaya pertumbuhan diri dan profesinya secara bersama-sama.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) kompetensi utuh guru SD daerah terpencil daratan pedalaman Kabupaten Gunung Mas secara umum berada dalam kategori Baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata skor kompetensi aktual guru SD daerah terpencil sebesar 3,56 dengan indeks penilaian tanggapan

responden sebesar 71,12%, 2) uraian dari masing-masing kompetensi serta bagian-bagian (indikator) yang perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan adalah: a) skor rata-rata kompetensi pedagogik sebesar 3,34 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 66,70%, artinya kompetensi pedagogik berada dalam kategori Cukup. Namun demikian dari 10 buah indikator yang terdapat dalam kompetensi pedagogik terdapat salah satu indikator yang membutuhkan perhatian khusus dan mendesak untuk dapat segera ditingkatkan dan dikembangkan yaitu pada indikator “Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran” dengan skor rata-rata sebesar 2,64 dengan indeks penilaian sebesar 52,89%, b) skor rata-rata kompetensi kepribadian sebesar 3,95 dengan indeks penilaian sebesar 79,01%, artinya kompetensi kepribadian berada dalam kategori Baik sehingga program peningkatan dan pengembangan profesional guru pada kompetensi ini dipandang belum terlalu mendesak untuk dilakukan, c) skor rata-rata kompetensi sosial sebesar 3,74 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 74,75%, artinya kompetensi sosial berada dalam kategori Baik sehingga program peningkatan dan pengembangan profesional guru pada kompetensi ini dipandang belum terlalu mendesak untuk dilakukan, dan d) skor rata-rata kompetensi profesional sebesar 3,20 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 64,01%, artinya kompetensi profesional berada dalam kategori Cukup. Namun demikian dari 5 buah indikator yang terdapat dalam kompetensi profesional terdapat salah satu indikator yang membutuhkan perhatian khusus dan mendesak untuk dapat segera ditingkatkan dan dikembangkan yaitu pada indikator “Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri” dengan skor rata-rata sebesar 2,91 dengan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 58,29%.

### **Daftar Pustaka**

- Arnold, P. 2001. Review of Contemporary Issues for Rural Schools. *Education in Rural Australia*. 11 (1): 30-42.
- Barber, M., and Moushed, M. 2007. *How the World's Best Performing Schools Come out on Top*. New York: McKinsey & Company.
- Darling-Hammond, L. 2006. *Powerful Teacher Education: Lesson from Exemplary Program*. US: Jossey-Bass.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Provinsi Kalimantan Tengah. 1991. *Laporan Penuntasan Wajib Belajar Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Terpencil, Masyarakat Terasing, Dan Masyarakat Nomadik/Perahu (Sebuah Alternatif)*.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Ihtisar Data Pendidikan Nasional Tahun 2005/2006*. Jakarta: Pusat Statistik Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2008. Laporan Monitoring dan Evaluasi (Monev) Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Portofolio Tahun 2006-2007. Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru.
- Gandara, P. P., Gutierrez, D. D., O Hara, S. S. 2001. Planning for the Future in Rural and Urban High Schools. *Journal of Education for Students Placed at Risk*. 6 (1) 73-94.
- Jalmo, T., dan Rustaman, N. Y. 2010. Pengembangan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru IPA SMP. *Forum Pendidikan*. 30 (1): 79-89.
- Narimawati, U. 2007. *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Agung Media.
- Nitko, A. J., dan Brookhart, S. M. 2011. *Educational Assessment of Student*. 6<sup>th</sup> Edition. Boston: Pearson.
- Nugroho, P. J. 2012. Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar pada Daerah Terpencil Daratan Pedalaman Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 23 (6): 513-531. ISSN: 0852-1921.
- \_\_\_\_\_. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru SD Daerah Terpencil Daratan Pedalaman Kabupaten Gunung Mas. *Prosiding Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2013. Dies Natalis Universitas Palangka Raya*. ISSN: 2354-6727.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Sher, J. P., and Sher, K. R. 1994. Beyond the Conventional Wisdom: Rural Development as if Australia's Rural People and Communities Really Mattered. *Journal of Research in Rural Education*. 10 (1) 2-43.
- Sofiraeny, R. 2011. *Model Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru IPA melalui Lesson Study Berbasis MGMP*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyo. 2015. UKG Tidak Mampu Menggambarkan Kompetensi Guru Sesungguhnya. Online, tersedia di: <http://dapodiknews.blogspot.com/2015/10/ketum-pgri-ukg-tidak-mampu.html>. Diakses tanggal 15 Juni 2016.
- Supriadi, D. 1990. Pendidikan di Daerah Terpencil: Masalah dan Penanganannya. *Analisis CSIS No. 5*. Bandung: IKIP Bandung.